

---

## PERAN EKONOMI KREATIF DALAM MENGEMBANGKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN DI LINGKUNGAN PONPES WALISONGO SRAGEN

Winda Mildayani<sup>1</sup>, Wiedy Murtini<sup>2</sup>, Sudarno<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sebelas Maret

[windamildayani@student.uns.ac.id](mailto:windamildayani@student.uns.ac.id)

---

***ABSTRACT;** This research aims to analyze the role of the creative economy in developing an entrepreneurial spirit in the Walisongo Islamic boarding school environment, Sragen. The Islamic boarding school education system has implemented entrepreneurship education as a means to increase student creativity and innovation. Using a phenomenological approach, this qualitative research began with data collection through observation and documentation and then analyzed so that several sub-sectors of the creative economy were found in developing an entrepreneurial spirit at the Walisongo Islamic boarding school. The conclusion of this research is that the role of the creative economy in developing an entrepreneurial spirit in the Islamic boarding school environment, especially the Walisongo Islamic Boarding School, has been running with seven sub-sectors of the creative economy. Students at the Walisongo boarding school can channel their creative and innovative abilities in developing creative economic businesses. The administrators and students can hone their abilities or skills so that they are able to compete in the world of work and can create young entrepreneurs. This research is limited to analyzing the role of economics in developing an entrepreneurial spirit at Islamic boarding school Walisongo Sragen so it cannot be generalized to other Islamic boarding schools.*

***Keywords:** Creative Economy, Entrepreneurship, Islamic Boarding School.*

**ABSTRAK;** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ekonomi kreatif dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan di lingkungan ponpes walisongo sragen. Sistem pendidikan pesantren telah menerapkan pendidikan kewirausahaan sebagai sarana untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi santri. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian kualitatif ini diawali dengan pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi kemudian di analisis sehingga ditemukan beberapa subsektor ekonomi kreatif dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan di pondok pesantren walisongo. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa peran ekonomi kreatif dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan di lingkungan pesantren khususnya ponpes walisongo sudah berjalan dengan tujuh subsektor ekonomi kreatif. Santri pada ponpes walisongo dapat menyalurkan kemampuan kreasi dan inovasi dalam mengembangkan usaha ekonomi kreatif.

Para pengurus beserta santri dapat mengasah kemampuan atau skill nya sehingga mampu bersaing dalam dunia kerja dan dapat tercipta nya para pelaku wirausaha muda. Penelitian ini dibatasi pada analisis peran ekonomi dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan pada ponpes walisongo sragen sehingga tidak bisa digeneralisasikan ke pondok pesantren yang lainnya.

**Kata Kunci:** Ekonomi Kreatif, Kewirausahaan, Pesantren.

## PENDAHULUAN

Pengangguran yang terjadi di masyarakat disebabkan karena lapangan pekerjaan yang tersedia tidak mencukupi. Dampaknya jumlah pengangguran terus bertambah setiap tahun. Hal ini dibuktikan dengan besarnya pasar pencarian kerja yang penuh dengan pencari kerja. Diasumsikan bahwa ekonomi kreatif mampu menyelesaikan permasalahan tersebut sebagai alternatif dari tantangan ekonomi global yang berupaya melakukan transfer sistem ekonomi seperti ekonomi pertanian, ekonomi industri dan ekonomi komunikasi (Arni, Suarni & Haanurat, 2021: 127). Ekonomi kreatif merupakan gelombang ekonomi baru yang lahir pada abad ke 21, yang mengutamakan intelektual dan dapat menciptakan kesempatan kerja, pendapatan dan kesejahteraan (Khoiriyah, Isfandayani & Tirtajaya, 2022: 6).

Ekonomi kreatif menjadikan sumber daya manusia (SDM) sebagai modal utama dalam sebuah pengembangan yang berasal dari gagasan, ide dan pemikiran (Noviyanti, 2017: 79). Peluang pengembangan ekonomi kreatif telah merambah pada dunia pendidikan yang bergerak dalam kemajuan ekonomi kreatif salah satunya pondok pesantren (Handayani, Istiqomah, Fauzi & Eva, 2021: 13). Pondok pesantren memiliki peran besar dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, bahkan pesantren telah berperan besar sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat (Andriyani, Ahsan, & Wulandari, 2018: 48). Selain mengajarkan dan mengembangkan ilmu agama, pondok pesantren juga harus mengajarkan keterampilan hidup kepada santri. Tujuannya adalah mencetak santri entrepreneur yang akan berkontribusi dalam pengembangan ekonomi kreatif (Apriyanti & Junaidi, 2022: 496).

Menurut Halim dalam Kanawijaya & Aini ( 2020: 24) tiga fungsi utama pesantren yaitu 1) sebagai pengkaderan pemikir-pemikir agama (*Center of Excellence*), 2) sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*Human Resource*) 3) sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*Agent of Development.*, Saat ini, pesantren berupaya untuk mengasah keterampilan santrinya untuk melakukan wirausaha sebagai tujuan untuk mempersiapkan terjun di masyarakat (Muhammad, Syaroni, Alkhawa,

Rahmawati & Nada, 2023: 1943). Kewirausahaan atau wirausaha adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang sukses. Memiliki jiwa entrepreneur berarti mendorong adanya mental yang mandiri, kreatif, inovatif, bertanggung jawab, disiplin, dan tidak mudah menyerah (Hasanah, 2015: 269). Pondok pesantren diharapkan mampu mencetak para santrinya untuk bisa hidup mandiri dan kreatif melalui entrepreneur (Andriyani, Ahsan, & Wulandari, 2018: 49).

Pondok Pesantren Walisongo merupakan salah satu pondok pesantren di Sragen Jawa Tengah yang telah melaksanakan pengembangan ekonomi kreatif. Pondok pesantren ini diasuh oleh seorang Kyai yaitu K.H Ma'ruf Islamuddin dan mulai berdiri pada tahun 1995 yang dibantu pula oleh para ustadz dan ustadzah dalam mengurus dan mengatur pondok pesantren. Pondok pesantren ini berorientasi pada Pendidikan keagamaan dan sosial kemasyarakatan sehingga mencetak santri yang berakhlakul karimah, berilmu, disiplin, mandiri, kreatif dan bertanggung jawab. Dalam pengelolaan dan pengembangan pondok pesantren walisongo, terdapat usaha yang sangat mendukung kegiatan pondok yaitu usaha ekonomi kreatif yang memberdayakan santri-santrinya. Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini memfokuskan pada pengungkapan peran ekonomi kreatif dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan di pondok pesantren.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Masrukhin, 2014:2). Peneliti menggunakan metode tersebut untuk mendeskripsikan variable-variabel dalam penelitian untuk dianalisis dengan metode korelatif.

Penelitian ini menurut tingkat penjabarannya akan menggunakan jenis penelitian asosiatif dimana jenis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Bentuk hubungan antara variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah hubungan kausal (sebab-akibat). Peneliti mencoba mengungkap seberapa kuat peran ekonomi kreatif dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan di lingkungan pesantren.

---

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Ekonomi Kreatif**

Ekonomi kreatif adalah bagian dari aspek ekonomi yang menggunakan ide, gagasan serta pengetahuan berkonsep kreativitas dari manusia yang berperan sebagai faktor produksi utamanya (Amruddin, et.,all, 2022:2) . Menurut *Departement of Culture, Media, and Sport*, ekonomi kreatif adalah suatu industri kreatif yang bermula dari kreativitas perseorangan, *skill* dan bakat yang memegang potensi kekayaan serta membuka lapangan pekerjaan lewat generasi dan pendayagunaan kekayaan intelektual serta konten (Nazia, Sanusi, & Widyastuti, 2023: 64). Sejalan dengan pendapat (Bahrony, et.,all, 2023: 68) ekonomi kreatif ialah suatu kegiatan aktivitas yang mampu menghadirkan kreasi yang bernilai jual dengan keahlian dan kemampuan seseorang untuk menciptakan kreativitas dalam mengolah, memproduksi dan berkreasi yang mampu menumbuhkan suatu karya yang bernilai jual.

### **SubSektor Ekonomi Kreatif**

Di Indonesia ada 15 subsektor ekonomi kreatif yang dikembangkan. Subsektor yang dimaksud antara lain arsitektur, desain, film, video dan fotografi, kuliner, kerajinan, mode, musik, serta penertiban dan percetakan. Selain itu termasuk permainan interaktif, periklanan, riset dan pengembangan, seni rupa, seni pertunjukan, teknologi informasi, serta televisi dan radio (Yunaz, et.,all, 2022: 9).

Subsektor yang merupakan industri berbasis kreativitas antara lain :

- 1) Periklanan : kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi dan produksi iklan seperti promosi, kampanye publik dan tampilan iklan di media cetak serta media elektronik.
- 2) Arsitektur : kegiatan kreatif yang menampilkan bangunan dengan identitas jiwa bangsa Indonesia yang memiliki bermacam-macam corak budaya seperti arsitektur taman dan perencanaan kota.
- 3) Pasar Barang Seni : Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan perdagangan dan kreasi, produk antic dan hiasan melalui lelang, galeri, toko, pasar swalayan serta internet.
- 4) Kerajinan : Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan produk kerajinan yang terbuat dari aksesoris, kayu, kaca, kain serta kapur dan besi.
- 5) Desain : Kegiatan kreatif terkait dengan kreasi desain grafis, produk, pengemasan, serta industri.

- 6) *Fashion* : Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi desain pakaian, desain aksesoris pakaian, konsultasi terkait produk pakaian serta distribusi produk pakaian.
- 7) Video, Film dan Fotografi : Kegiatan kreatif terkait dengan kreasi produksi film, video, jasa fotografi serta distribusi film dan video. Di dalamnya termasuk penulisan skrip, dubbing film, sinematografi dan sinetron.
- 8) Permainan Interaktif : Kegiatan kreatif terkait dengan kreasi produksi dan distribusi permainan komputer serta video yang sifatnya menghibur dan mengedukasi.
- 9) Musik : Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi rekaman suara, promosi musik, penulisan lirik serta hak cipta rekaman musik.
- 10) Seni Pertunjukan : Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan usaha pengembangan konten, tarian-tarian tradisional, drama, music tradisional, music teater , tata panggung serta tata pencahayaan.
- 11) Penerbitan dan Percetakan : Kegiatan kreatif yang terkait dengan penerbitan buku, jurnal, koran, majalah serta konten digital dan kegiatan kantor berita.
- 12) Layanan Komputer : Kegiatan kreatif yang terkait dengan pengembangan teknologi informasi termasuk jasa layanan computer, integrasi sistem, desain dan analisis sistem, serta desain portal.
- 13) Televisi dan Radio : Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan usaha kreasi, produksi, penyiaran dan transmisi televisi dan radio.
- 14) Riset dan Pengembangan : Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kegiatan inovatif yang menawarkan penemuan ilmu, teknologi serta penerapan ilmu dan pengetahuan tersebut untuk perbaikan produk, proses baru, metode baru dan teknologi baru yang dapat memenuhi kebutuhan pasar.
- 15) Kuliner : Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi membuat dan memproduksi bahan olahan makanan, serta memasarkan makanan,

Ekonomi kreatif dapat menurunkan tingkat pengangguran. Semakin meningkat peran ekonomi kreatif dalam suatu perekonomian maka dapat menurunkan pengangguran. Ekonomi kreatif juga dapat memberikan dampak terhadap peningkatan pengembangan sosial dan budaya yang ada di masyarakat (Firdausy, 2017:16).. Diharapkan dengan menerapkan ekonomi kreatif, maka akan tercipta individu-individu yang kreatif serta mampu menciptakan barang dan jasa baru sehingga terciptanya wirausahawan yang mandiri dan mampu untuk

bersaing di dunia bisnis. Selain itu mampu menciptakan lapangan kerja baru sebagai kontribusi untuk mengurangi pengangguran.

### **Kewirausahaan**

Kewirausahaan (entrepreneurship) didefinisikan sebagai kemampuan dalam berkreasi dari hasil pemikiran kreatif dalam rangka mewujudkan inovasi untuk memanfaatkan peluang menuju sebuah kesuksesan. Proses pemikiran kreatif dan inovatif biasanya diawali dengan ide dan pemikiran dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Dalam perspektif organisasi, maka proses tersebut didapatkan dengan mengadakan kegiatan penelitian dan pengembangan (*research and development*) (Sanawiri & Iqbal, 2018: 4). Secara etimologi kata wirausaha adalah berasal dari kata “wira” dan “usaha”. “wira” berarti pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani dan berwatak agung. Kata “wira” juga digunakan dalam kata “perwira”. Sedangkan “usaha” berarti “perbuatan untuk mencapai sebuah tujuan”. Jadi. Secara etimologis wirausaha adalah pejuang atau pahlawan yang melakukan perbuatan untuk mencapai tujuan (Dewi, Yaspita, Yulianda, 2020: 2).

Pengertian wirausaha secara umum adalah seorang yang berani berusaha secara mandiri dengan mengarahkan segala sumber daya dan upaya meliputi kepandaian mengenai produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai lebih tinggi dengan segala resiko yang akan dihadapinya (Dewi, Yaspita, Yulianda, 2020: 2). Dalam prosesnya, wirausahawan mengombinasikan faktor-faktor produksi seperti sumber daya alam, tenaga kerja, material dan peralatan lainnya, serta melakukan sebuah proses yang disebut *creative destruction* (pengrusakan yang kreatif) untuk menghasilkan suatu nilai tambah (*added value*) guna menghasilkan nilai yang lebih tinggi, sehingga inti dari keterampilan wirausaha adalah kreativitas.

### **Pesantren**

Pesantren merupakan tempat atau lembaga pendidikan islam di indonesia untuk belajar mendalami agama islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian. Pesantren juga disebut dengan lembaga *tafaqquh fiddin* (Kusasi, 2023: 4). Menurut Dhofier dalam (Fahham, 2020: 14-16) pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat tambahan kata “pe” di depan dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri. Sistem Pendidikan pesantren terdiri dari masjid, pondok, kiayi dan santri.

1) Masjid

Masjid merupakan rumah ibadah. Bagi pesantren, masjid merupakan sarana Pendidikan yang penting dan utama karena disitulah para santri melakukan ibadah. Masjid juga merupakan tempat dimana kiyai menyampaikan petuah-petuah keagamaannya untuk menambah wawasan keagamaan dan meningkatkan kualitas spiritual para santri.

2) Pondok

Pondok atau asrama merupakan tempat tinggal santri di lingkungan pesantren. Pondok atau asrama biasanya terdiri dari beberapa kamar yang dihuni sekitar 10-20 orang santri. Mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi semua kegiatan terpusat di dalam pondok.

3) Kiyai

Kiyai pada umumnya merupakan gelar yang dipakai unruk menunjuk pada ulama dari kelompok islam tradisional. Dalam pesantren, seorang kiyai adalah juga pemilik pesantren. Sosok kiyai inilah yang merancang pertama pesantren yang didirikannya dan berupaya memajukan proses pendidikannya.

4) Santri

Santri adalah sebutan bagi peserta didik yang menimba ilmu di pesantren. Santri menduduki elemen penting serta santri merupakan identitas yang sarat nilai dalam sistem pendidikan pesantren. Santri yang tinggal di pesantren mengikuti seluruh kegiatan pesantren selama 24 jam.

### **Sektor Ekonomi Kreatif di Ponpes Walisongo Sragen**

Di indonesia ada 15 subsektor kreatif yang dikembangkan. Dari beberapa kategori subsektor dalam ekonomi kreatif di atas, pondok pesantren walisongo sragen memiliki 7 subsektor yang dikembangkan dalam pesantren, antara lain subsektor dalam bidang video, film dan fotografi, kuliner, *fashion*, musik, kerajinan, seni rupa, dan seni pertunjukan.

1) Video, Film, dan Fotografi

Subsektor video, film dan fotografi di ponpes walisongo dinamakan Djana Studio. Personel yyang diamanahi untuk menjalankan tugasnya pada bidang ini terdiri dari santri kelas XII 2 orang, anggota ISWA 2 orang serta ustadz dan ustadzah (6 orang) yang memiliki fungsi ganda, dimana selain melaksanakan tugasnya di pondok, mereka juga sebagai pembimbing dan pembina bagian video, film dan fotografi. Tugas dari bagian video, film dan fotografi adalah :

- a. Mendokumentasikan kegiatan-kegiatan penting yang diadakan di ponpes walisongo sragen, baik acara di pondok maupun di sekolah.
- b. Mengadakan pelatihan-pelatihan fotografi
- c. Mengadakan perlombaan-perlombaan fotografi
- d. Membuat kaleidoskop kegiatan tiap Angkatan
- e. Bertanggung jawab atas terlaksananya program kerja selama satu periode

## 2) Kuliner

Subsektor kuliner terdiri dari beberapa toko atau gerai kuliner yang dikelola ponpes walisongo sragen antara lain :

### a. Minuman Segar Ba-Tea

Ba-Tea merupakan gerai minuman segar yang letaknya sangat strategis yaitu berada tepat di depan Gedung WIFA (*Walisongo Islamic Football Academic*). Ba-Tea diperuntukkan bagi umum. Pengurus dari Ba-Tea adalah ustadz dan ustadzah yang mengabdikan diri di ponpes walisongo. Untuk kegiatan meracik minuman ini diserahkan kepada pegawai yang dipekerjakan di Ba-Tea untuk membantu para pengurus. Berikut ini tugas dari pengurus Ba-Tea :

1. Belanja Harian
2. Laporan Bulanan kepada bagian Administrasi Pusat
3. Menjaga ketertiban sekitar gerai
4. Piket kebersihan
5. Mengontrol karyawan

### b. Sektor Café

Sektor Café di walisongo di namakan Café W9, pengurus café ini adalah ustadz dan ustadzah yang mengabdikan diri di ponpes walisongo. Café adalah sebuah kantin yang menyediakan makanan basah untuk sarapan, makan siang dan makan malam serta makanan kering atau makanan kemasan. Café ini mulai buka di jam 07.00 dan tutup di jam 22.00.

## 3) Fashion

Subsektor *Fashion* di walisongo dinamakan Songo Tailor. Pengurus tailor ini adalah ustadzah alumni yang mengabdikan diri di ponpes walisongo. Konsep dari songo tailor adalah para ustadzah dituntut untuk mahir menjahit, belajar tentang desain dan pola pakaian. Dalam melaksanakan kegiatannya, ustadzah dibantu oleh pegawai untuk membantu menjahit.

Pakaian yang dijahit berupa baju Muslimah untuk santri baru, hijab, sarung dan lainnya. Tugas sektor tailor antara lain :

1. Mendesain model pakaian
2. Mengadakan pelatihan menjahit
3. Mengadakan pelatihan desain
4. Laporan bulanan kepada bagian Administrasi Pusat
5. Bertanggung jawab atas perawatan peralatan Songo Tailor

4) Musik

Sektor musik di ponpes walisongo dinamakan Al Muntaha Record. Pengurus bagian musik ini adalah kepala sekolah beserta ustadz dan ustadzah alumni ponpes walisongo. Alat musik yang ada di sektor ini cukup lengkap mulai dari *keyboard*, gitar, drum, piano, gamelan, suling, gendang, dan alat rebana. Bagian musik ini selalu mengadakan pelatihan-pelatihan dalam bermain alat musik, selain itu bagian musik ini juga menguasai terkait pembuatan lagu, aransemen lagu, *dubbing* untuk keperluan pertunjukan seni.

5) Kerajinan

Subsektor kerajinan di ponpes walisongo di fokuskan pada kerajinan tangan atau *souvenir*. Pengurus sektor ini dari santri kelas XI yang terpilih beserta dibimbing oleh ustadz dan ustadzah. Hasil dari kerajinan tangan ini berupa gantungan kunci, stiker, menyulam, dan sebagainya. Hasil dari kerajinan tangan biasanya akan dipasarkan ketika acara sambangan wali murid serta pagelaran seni.

6) Seni Rupa

Seni rupa di ponpes walisongo mempunyai wadah dan mengembangkan bakat santri dalam bidang Lukis. Diadakan setiap kegiatan pondok yang memerlukan campur tangan dalam bidang seni rupa, maka para santri lah yang akan melukis dan menggambar untuk acara tersebut. Misalnya dalam acara sambangan wali santri memerlukan baleho yang dibuat dari bahan triplek kemudian dilukis sesuai tema dengan ukuran yang sangat besar.

7) Seni Pertunjukan

Subsektor seni pertunjukan di ponpes walisongo dilaksanakan 2 kali dalam satu tahun. Seni pertunjukan tersebut adalah Pagelaran Ekstrakurikuler (PE) dan Pagelaran Seni Santri (PSS).

a. Pagelaran Ekstrakurikuler (PE)

PE merupakan pertunjukan semua ekstrakurikuler yang ada di ponpes walisongo seperti pramuka, paskibra, teater, dan lainnya. Dalam pagelaran ekstrakurikuler ini Angkatan kelas X yang menyajikan pertunjukan ekstra. Pertunjukan mereka diperuntukan untuk santri baru yang akan memilih ekstra mana yang akan di pilih.

b. Pagelaran Seni Santri (PSS)

PSS merupakan acara wajib yang dihadiri oleh seluruh santri pondok pesantren walisongo, wali santri dan untuk umum atau masyarakat sekitar pondok. Seluruh acara di PSS ditampilkan dengan Bahasa arab dan Bahasa inggris. PSS dilaksanakan setiap tahunnya dan pertunjukan ini dinilai langsung oleh para juri dari segala aspek Bahasa, kreatifitas, kinerja panitia, ketepatan waktu dan lainnya. Para juri ini adalah guru-guru senior yang sangat ahli dalam bidang tersebut. Tujuan PSS ini sebagai penambah pengalaman dan pelajaran bagi santri serta lebih mengembangkan bakat mereka masing-masing. Acara ini bertempat di lapangan desa plumbungan sragen, seluruh acara yang ditampilkan dikemas dengan sedemikian rupa agar dapat menghibur seluruh tamu undangan, santri, guru dan masyarakat umum.

### **Hubungan Ekonomi Kreatif terhadap jiwa kewirausahaan**

Berdasarkan uraian peneliti untuk mengetahui peran ekonomi kreatif dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan di lingkungan pesantren, ponpes walisongo telah melaksanakan 7 subsektor ekonomi kreatif. Hal ini menjadi kebiasaan yang terus-menerus dan turun temurun menjadikan prinsip dan semangat berwirausaha tertanam dalam diri para santri. Penulis menganalisis dari masing-masing subsektor ekonomi kreatif yang ada di ponpes walisongo. Berikut adalah bentuk analisis dari subsektor ekonomi kreatif video, film dan fotografi, kuliner, *fashion*, musik, kerajinan, seni rupa dan seni pertunjukan :

- 1) Video, Film dan Fotografi merupakan kegiatan yang berkaitan dengan kreasi produksi video, film dan jasa fotografi. Termasuk di dalamnya penulisan skrip, *dubbing*, dan film. Berdasarkan pengertian dan deskripsi tersebut, ponpes walisongo melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan subsektor tersebut setiap tahunnya. Hal ini terbukti

dengan adanya acara-acara pertunjukan seperti ekstrakurikuler, Pagelaran Seni Santri yang memerlukan penulisan skrip untuk drama dan *dubbing* untuk pengisian suara drama. Semua kegiatan tersebut dilakukan oleh santri dengan kreativitas, Kerjasama satu angkatan dan inovasi baru pada setiap tahunnya.

- 2) Kuliner merupakan kegiatan yang berkaitan dengan memproduksi atau membuat bahan olahan makanan. Dalam hal ini para pelaku sektor kuliner dituntut untuk selalu mengembangkan dan meningkatkan inovasi dalam varian makanan dan minuman dengan cara mengetahui kebutuhan santri. Selain itu, perlunya perencanaan dan perhitungan yang matang untuk melakukan inovasi produk baru maka kemampuan manajemen keuangan serta pemasaran harus dimiliki dalam sektor kuliner ini.
- 3) *Fashion* merupakan kegiatan yang berkaitan dengan kreasi desain pakaian. Pada ponpes walisongo setiap angkatan santri memiliki desain dan model baju yang berbeda, kemudian desain baju untuk para ustad dan ustadzah serta guru-guru pun setiap tahunnya selalu memiliki ciri khas. Para pengurus dituntut untuk dapat mengembangkan bakatnya pada dunia *fashion*.
- 4) Musik merupakan ciri khas dari ponpes walisongo, karena ponpes walisongo terkenal dengan berdakwah melalui lagu artinya para pengurus dan santri mampu buat karya sebuah lagu mulai dari penulisan lirik, musik dan irama. Kegiatan ini mampu mengasah kreatifitas santri dalam bermusik. Hal ini terbukti pada saat pagelaran seni santri, lagu pembukaan acara itu hasil karya santri.
- 5) Kerajinan pada ponpes walisongo berfokus pada kerajinan tangan ringan. Seperti membuat gantungan kunci, dan stiker. Hal ini terbukti pada saat acara sambangan wali santri hasil kerajinan tangan tersebut dijadikan oleh-oleh, kemudian pada saat acara pagelaran seni santri hasil kerajinan tangan tersebut dipasarkan untuk umum. Santri yang mempunyai minat dalam bidang kerajinan dapat mengembangkan bakatnya dan memiliki peluang besar untuk berwirausaha.
- 6) Seni Rupa pada ponpes walisongo berfokus pada seni lukis. Hal ini terbukti pada acara pagelaran seni santri, *background* yang digunakan diatas panggung merupakan lukisan-lukisan hasil santri yang setiap tahunnya berbeda sesuai dengan tema pagelaran.

Seni Pertunjukan pada ponpes walisongo, kegiatan pagelaran yang diadakan setiap tahunnya diikuti oleh para santri yang tidak hanya sebagai pengisi acara saja akan tetapi segala

sesuatu yang berhubungan dengan kelancaran pagelaran tersebut di *handle* oleh santri sendiri. Mulai dari tata rias, desain baju, dekorasi panggung, penyediaan peralatan yang diperlukan pada saat acara, dana yang dibutuhkan untuk pagelaran, konsumsi bagi para dewan juri beserta tamu dan pengurusan pencahayaan panggung. Jika dianalisis pada sektor ini mencakup beberapa sektor lain yang terliba

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa peran ekonomi kreatif dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan di lingkungan pesantren khususnya ponpes walisongo sudah berjalan dengan tujuh subsektor ekonomi kreatif. Santri pada ponpes walisongo dapat menyalurkan kemampuan kreasi dan inovasi dalam mengembangkan usaha ekonomi kreatif. Para pengurus beserta santri dapat mengasah kemampuan atau skill nya sehingga mampu bersaing dalam dunia kerja dan dapat terciptanya para pelaku wirausaha muda.

### **Saran**

Pondok pesantren walisongo diharapkan dapat mengembangkan sektor ekonomi kreatif dibidang lainnya sehingga mampu menggali bakat dan kreativitas santri yang mungkin belum terlihat. Diharapkan mampu meningkatkan perkembangan ekonomi kreatif yang sudah berjalan agar dapat dinikmati oleh masyarakat secara umum, tidak hanya untuk pihak internal saja.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Masrukhin, (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Media Ilmu Press.
- Amruddin, Sinaga, R., Abolladaka, J., Lawi, A., Ardyansyah, F., Sudirman, A., Kusnadi, H.I., Pratama, Y., Nurhabibah, & Saleh, L. (2022). *Membangun Ekonomi Kreatif di Indonesia*, Bandung: CV MEDIA SAINS INDONESIA.
- Nazia, F., Sanusi & Widyastuti, V, T. (2023), *Perlindungan Kekayaan Intelektual Terhadap Produk Ekonomi Kreatif. Pekalongan* : PT Nasya Expanding Management
- Bahrony, A.D., Hanum, L.N.A., Harmyanto, B., Salsabila, N., Fauzziah, A., Tania, H., Sulastri, U., & Syazwani, A.Y. (2023). *Perpustakaan dan Ekonomi Kreatif*, Yogyakarta: Jejak Pustaka

- Yunaz, S., Bachri, S., Oktaviani, F.N., Nugroho, L., Soeharjoto, Septiadi.D., Tribudhi, A.D., Komarruzman, Rachmat, Z., & Mulyati. (2022). *Ekonomi Kreatif*, Padang: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI
- Firdausy, M.C. (2017). *Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif di Indonesia*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sanawiri, B & Iqbal, M. (2018). *Kewirausahaan*. Malang : UB Press.
- Dewi, K., Yaspita, H., & Yulianda, A. (2020). *Kewirausahaan*, Sleman : CV Budi Utama.
- Kusasi. (2023). *Manajemen Pesantren*, Klaten : Lakeisha.
- Fahham, M.A. (2020). *Pendidikan Pesantren*. Jakarta : IKAPI.
- Khoiriyah, U., Isfandayani, & Tirtajaya, D.M. (2022), Peran generasi Z dalam penguatan ekonomi kreatif,. *Devosi* , Vol 3(2) 6-14.
- Handayani, S., Istiqomah, A., Fauzi, N., & Eva, N. (2021). Peningkatan *young entrepreneur* di masa pandemic covid-19 melalui pengelolaan ekonomi kreatif. *JURKAMI*, Vol 6(1), 13-22.
- Muhammad, Sya'roni, M., Alkhawa, N., Rahmawati, T., & Nada, I.E. (2023). Pemberdayaan santri perempuan berbasis ekonomi kreatif melalui pelatihan pembuatan produk kimia industri rumah tangga pondok pesantren ussyaqul qur'an. *JMM*. Vol 7 (2), 1931-1944.
- Noviyanti, R. (2017). Peran ekonomi kreatif terhadap pengembangan jiwa *entrepreneurship* di lingkungan pesantren. *Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj*, 77-99.
- Hasanah, E.N.L.L. (2015). Pengembangan wirausaha muda ekonomi kreatif berbasis budaya di daerah istimewa yogyakarta. *Jurnal Studi Pemuda*, Vol 4 (2), 268-280.
- Afriyanti, L., & Junaidi, K. (2022). Pendampingan pengenalan literasi digital untuk pengembangan santripreneur sebagai penggerak ekonomi kreatif di pondok pesantren. *Sentimas*, 495-500.
- Arni, Suarni, A., & Haanurat, I.A. (2021). Strategi mewujudkan jiwa kewirausahaan pada santri melalui ekonomi kreatif dalam menghadapi tantangan ekonomi global. *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol 4 (2), 127-145.